

## PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL) PADA KEGIATAN *PEERTEACHING* MAHASISWA CALON GURU

Dinda Oktaviana<sup>1</sup>, Shalwa Rizky Shalsabila<sup>2</sup>, Wijang Putra Sasmita A<sup>3</sup>, Deti Rostika<sup>4</sup>, Ranu Sudarmansyah<sup>5</sup>

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Pendidikan Indonesia  
Jl. Pendidikan No.15 Cibiru Wetan, Bandung, Jawa Barat, Indonesia

Email : [dindaoktaviana15@upi.edu](mailto:dindaoktaviana15@upi.edu) [shalwarzkyslubl@upi.edu](mailto:shalwarzkyslubl@upi.edu) [wijangputrasa@upi.edu](mailto:wijangputrasa@upi.edu)  
[derosti@upi.edu](mailto:derosti@upi.edu) [ranu.sudarmansyah@upi.edu](mailto:ranu.sudarmansyah@upi.edu)

---

### Abstract

Education today is faced with a number of challenges that affect the learning process. One crucial issue is the unequal access to education, especially in adopting technology in learning. The digital divide and changes in curriculum and teaching methods are also highlighted. Student stress levels, particularly related to exam pressure and mental well-being, are important concerns in the education sphere. This research discusses the use of Problem-Based Learning (PBL) methods in improving student interaction in the learning process. These learning models emphasize real-world problem solving, active student engagement, and critical skill development. Recommendations from this research emphasize the need for a balance between the substance of the material and the teaching skills of teachers in implementing PBL. Learning planning that suits students' abilities, creative use of technology, continuous evaluation, and collaboration between students are important points in improving the effectiveness of the learning process.

### Abstrak (Indonesia)

Pendidikan saat ini dihadapkan pada sejumlah tantangan yang memengaruhi proses pembelajaran. Salah satu isu krusial adalah ketidakseimbangan akses terhadap pendidikan, terutama dalam mengadopsi teknologi dalam pembelajaran. Kesenjangan digital dan perubahan dalam kurikulum serta metode pengajaran juga menjadi sorotan. Tingkat stres siswa, khususnya terkait tekanan ujian dan kesejahteraan mental, menjadi perhatian penting dalam lingkup pendidikan. Penelitian ini membahas penggunaan metode Problem-Based Learning (PBL) dalam meningkatkan interaksi siswa dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran ini menekankan pada pemecahan masalah dunia nyata, keterlibatan aktif siswa, dan pengembangan keterampilan kritis. Rekomendasi dari penelitian ini menekankan perlunya keseimbangan antara substansi materi dan keterampilan mengajar guru dalam mengimplementasikan PBL. Perencanaan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan siswa, penggunaan teknologi yang kreatif, evaluasi yang berkelanjutan, dan kolaborasi antar siswa menjadi poin penting dalam meningkatkan efektivitas proses pembelajaran.

### Article History

Submitted 30 desember 2023

Accepted 4 januari 2024

Published 5 Januari 2024

### Key Words

Education, Model, Problem-Based Learning, Teacher teaching skills, Student learning activities.

---

### Sejarah Artikel

Submitted 30 desember 2023

Accepted 4 januari 2024

Published 5 Januari 2024

### Kata Kunci

Pendidikan, Model, Problem-Based Learning, Keterampilan mengajar guru, Aktivitas belajar siswa.

---

## Pendahuluan

Saat ini, dunia pendidikan di banyak negara menghadapi sejumlah permasalahan yang memengaruhi proses pembelajaran. Salah satunya adalah adanya ketidakseimbangan akses terhadap pendidikan. Meskipun ada kemajuan dalam upaya menyediakan akses pendidikan bagi semua, kesenjangan masih ada di antara kelompok-kelompok sosial dan daerah, yang menyebabkan ketimpangan dalam kesempatan belajar. Teknologi memainkan peran penting dalam pendidikan saat ini. Meskipun adopsi teknologi dalam proses pembelajaran telah membuka peluang baru, seperti pembelajaran jarak jauh atau integrasi teknologi dalam kurikulum, tetapi juga menimbulkan tantangan. Salah satu permasalahan adalah kesenjangan digital, di mana beberapa siswa atau wilayah tidak memiliki akses yang setara terhadap perangkat dan konektivitas internet yang diperlukan untuk mendukung pembelajaran online atau teknologi lainnya.

Perubahan dalam kurikulum dan metode pengajaran menjadi bagian lain dari permasalahan dalam pendidikan saat ini. Munculnya paradigma baru dalam pembelajaran, yang menekankan pada keterampilan abad ke-21 seperti keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan keterampilan sosial, memerlukan penyesuaian dalam cara pembelajaran disusun dan dieksekusi. Tantangannya adalah bagaimana mengintegrasikan pendekatan ini ke dalam kurikulum yang sudah ada dan mempersiapkan pendidik untuk menerapkannya secara efektif. Tingkat stres yang tinggi pada siswa juga menjadi perhatian dalam dunia pendidikan saat ini. Tekanan untuk berhasil dalam ujian standar, penilaian yang ketat, serta harapan yang tinggi dari lingkungan sekolah dan keluarga dapat berdampak negatif pada kesejahteraan mental dan emosional siswa. Ini memerlukan perhatian lebih terhadap kesehatan mental siswa dan strategi untuk mengurangi tekanan yang terkait dengan pendidikan. Tidak kalah pentingnya adalah tantangan dalam mengembangkan sistem evaluasi yang adil dan efektif. Pendidik berusaha untuk menemukan cara penilaian yang mencerminkan kemajuan siswa secara menyeluruh dan tidak hanya berfokus pada ujian akhir, namun masih ada perdebatan mengenai metode penilaian mana yang paling efektif dan adil untuk digunakan.

Metode pembelajaran berbasis masalah (PBL) menuntut siswa menyelesaikan tugas atau masalah pembelajaran konseptual, sementara metode pemecahan masalah (PBL) mendorong siswa untuk berpikir kritis dan analitis, bekerja sama, mencari solusi masalah, dan menemukan dan menggunakan perangkat pembelajaran yang sesuai. Dalam PBL, siswa didorong untuk berpikir kritis dan analitis, menemukan dan menggunakan perangkat pembelajaran yang sesuai, dan memecahkan masalah. Metode problem solving disebut juga metode curah pendapat karena merupakan metode yang merangsang dan menggunakan intuisi, tanpa menghiraukan kualitas pendapat yang dikemukakan siswa.

Guru dianjurkan untuk tidak mengandalkan metode-metode tersebut, tetapi mengamati pemikiran dan pendapat siswa serta memotivasi mereka untuk mengemukakan pendapatnya; Terkadang guru tidak boleh mengabaikan pendapat siswa meskipun menurut mereka pendapatnya salah. Model pembelajaran berbasis masalah (PBL) dapat membantu siswa memperoleh keterampilan yang diperlukan di dunia hari ini. Profesor Howard Barrows dari program kedokteran Universitas McMaster di Kanada membuat model ini pada tahun 1970-an. Pada awal proses pembelajaran, siswa dihadapkan pada masalah nyata dalam model pembelajaran ini. Kemudian, masalah dipecahkan melalui penyelidikan dan penerapan pendekatan pemecahan masalah.

Pembelajaran berbasis masalah adalah metode pengembangan pelajaran dan kurikulum. Salah satu definisinya adalah bahwa itu adalah model pembelajaran di mana siswa dihadapkan pada masalah yang ada di dunia nyata saat memulai pelajaran. Selain itu, merupakan salah satu model pembelajaran yang paling inventif yang memiliki kemampuan untuk menyediakan siswa dengan lingkungan pembelajaran yang aktif. Masalah dirancang dalam kurikulum yang mengharuskan siswa untuk memperoleh pengetahuan yang relevan, menguasai pemecahan masalah, dan memiliki strategi belajar dan keterampilan partisipasi kelompok. Model pembelajaran berbasis masalah dicirikan oleh adanya masalah kehidupan nyata yang digunakan sebagai objek pembelajaran. Hal ini dimulai dari keterampilan memecahkan masalah, berpikir kritis, kerja sama tim, komunikasi interpersonal, penelitian, dan pemrosesan informasi.

Kegiatan belajar siswa harus menekankan pada pemahamannya terhadap permasalahan atau apa yang ditemuinya dalam proses pembelajaran. Aktivitas belajar siswa merupakan salah satu unsur penting keberhasilan pembelajaran. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, “aktivitas” berasal dari kata dasar “aktiv” yang berarti “aktif”. Kegiatan belajar merupakan suatu proses belajar mengajar yang melibatkan siswa secara intelektual dan emosional sehingga mereka dapat berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, kegiatan belajar siswa merupakan suatu proses belajar mengajar yang menuntut siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran dan memperbaiki perilakunya. Aktivitas belajar siswa diamati pada saat proses pembelajaran terjadi pada aktivitas siswa. Kegiatan pembelajaran fisika didasarkan pada dua aspek, yaitu aktivitas fisik dan aktivitas berpikir (aktivitas mental). Siswa dikatakan aktif bila mampu menghubungkan pengetahuan baru dengan pemahaman awalnya.

Model pembelajaran berbasis proyek merupakan model pembelajaran yang dapat mendorong siswa untuk aktif belajar secara kolaboratif memecahkan masalah guna mengkonstruksi pelajaran yang mendasar dari hasil tugas atau proyek yang dikerjakan. Model ini digunakan untuk melatih mahasiswa menganalisis masalah, kemudian

mengeksplorasi, mengumpulkan informasi, menginterpretasi dan mengevaluasi dengan mengerjakan proyek yang berkaitan dengan masalah yang dipelajari. Dalam aktivitas belajar di kelas, siswa dapat menghadapi berbagai tantangan yang mempengaruhi tingkat keterlibatan dan partisipasi mereka. Salah satu kesulitan yang sering dihadapi siswa adalah kesulitan pemahaman materi pelajaran. Beberapa siswa mungkin merasa kesulitan untuk mengikuti pembelajaran karena kurangnya pemahaman terhadap konsep atau topik yang diajarkan oleh guru. Ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor seperti perbedaan gaya belajar, kecepatan penyampaian materi yang tidak sesuai, atau kurangnya penyesuaian metode pengajaran yang cocok untuk kebutuhan individu. Selain itu, faktor internal seperti kurangnya motivasi atau rasa percaya diri juga dapat menjadi hambatan bagi siswa untuk berpartisipasi aktif di kelas. Beberapa siswa mungkin kehilangan minat dalam pembelajaran karena merasa topik yang diajarkan tidak relevan atau tidak menarik bagi mereka. Rasa takut untuk salah atau kurangnya keyakinan diri dalam kemampuan mereka juga dapat menghambat partisipasi siswa dalam diskusi atau aktivitas kelas.

Selain faktor internal, faktor lingkungan juga dapat memengaruhi keterlibatan siswa di kelas. Lingkungan kelas yang kurang mendukung, seperti gangguan dari teman sekelas atau ketidaknyamanan dalam suasana kelas, juga dapat menjadi faktor yang menghalangi siswa untuk terlibat secara aktif. Kesulitan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan teman sekelas juga bisa menjadi tantangan bagi beberapa siswa. Mereka mungkin merasa canggung atau tidak nyaman untuk berpartisipasi dalam diskusi kelompok atau aktivitas yang melibatkan interaksi sosial. Dalam menghadapi berbagai kesulitan ini, penting bagi pendidik untuk memahami dan mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi siswa secara individu. Dengan pendekatan yang sesuai dan inklusif, seperti memberikan bantuan tambahan, mengubah strategi pengajaran, atau menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, para pendidik dapat membantu siswa mengatasi kesulitan yang mereka hadapi dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran.

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK). PTK adalah penelitian reflektif yang dilakukan oleh pelaku tindakan sendiri dengan tujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran yang menjadi tanggung jawabnya. Penelitian ini harus memberikan pendekatan baru untuk meningkatkan dan meningkatkan profesionalisme guru dan tenaga pendidik dalam proses pembelajaran di kelas. Penelitian tindakan kelas, menurut Kemmis dan Taggart (Padmono dalam Yanti (2020)), dilakukan oleh sekelompok orang dalam situasi sosial dan merupakan bentuk refleksi diri kolektif. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kesetaraan dan keadilan praktik pendidikan dan sosial serta meningkatkan pemahaman

mereka tentang situasi di mana praktik tersebut dilaksanakan. Subjek penelitian adalah 12 orang mahasiswa PGSD UPI Kampus Cibiru yang menjadi peserta didik pada saat kegiatan peer teaching, data penelitian diperoleh melalui observasi dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati aktivitas belajar siswa dan guru selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Hasil observasi didokumentasikan dengan foto dan video.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Metode pembelajaran *Problem Based Learning***

Metode pelajaran berbentuk masalah merupakan metode pelajaran yang menerapkan permasalahan konkrit seperti lingkungan peserta didik dalam berlatih memecahkan permasalahan, kemampuan dalam memecahkan permasalahan dan mendapatkan wawasan serta gambaran bahan ajar. Menurut (Rahayu 2016) pelajaran *Problem Based Learning* ialah tahapan pelajaran yang memaksimalkan kompetensi peserta didik secara memadai yang sistematis melalui kerja kelompok. Hal ini memungkinkan siswa untuk terus memperkuat, meningkatkan, menguji, dan mengembangkan keterampilan berpikir mereka dengan cara yang menargetkan masalah kehidupan nyata. Ketika mereka mencoba memecahkan masalah yang muncul karena perkembangan intelektual siswa terjadi ketika individu menghadapi pengalaman baru dan sulit. Kemudian menurut (Kristin 2018) Dalam pembelajaran, siswa diorientasikan pada kerja kelompok untuk memecahkan masalah yang dibahas secara sistematis biasanya melibatkan siswa belajar melalui masalah kehidupan nyata yang terkait dengan kehidupan nyata. Siswa kemudian didorong menemukan kasus serta data yang mereka butuhkan di beberapa referensi hingga mereka dapat memecahkan permasalahan tersebut. Tujuan akhirnya adalah memungkinkan siswa untuk menemukan solusi atas masalah mereka, untuk mendekati masalah secara kritis dan sistematis yang dibahas, dan untuk menarik pemahaman mereka untuk menyimpulkan. Pembelajaran *Problem Based Learning* juga dikenal sebagai pembelajaran aktif karena siswa menemukan informasi sendiri dalam prosesnya. Hal ini dipertegas oleh (Ramadhani 2021) Siswa dilatih untuk menemukan informasi yang mereka butuhkan. Mereka diharapkan berperan aktif tidak untuk konsumen tetapi juga sebagai agen dalam penemuan pengetahuan. Model pembelajaran berbasis masalah disesuaikan dengan minat dan kebutuhan siswa, dalam kegiatan pembelajaran mengemukakan peserta didik supaya berpartisipasi pada pelaksanaan pelajaran secara langsung. Sejumlah temuan bergaya jurnal menjelaskan bahwa metode (PBL) yang dilaksanakan dalam pembelajaran berbasis mata pelajaran terpadu di sekolah dasar mampu mengembangkan kualitas prestasi peserta didik. Metode pelajaran *Problem Based Learning* mampu mendukung kinerja siswa dalam belajar. Guru harus mampu melaksanakan pembelajaran berbasis masalah dengan cara yang benar. Tahapan metode pelajaran PBL

adalah: 1) mengarahkan siswa pada suatu permasalahan 2) membuat kelompok pembelajaran siswa, 3) melakukan penelitian individu serta kelompoknya, 4) menganalisis serta menyampaikan pekerjaan yang sedang berjalan. 5) Proses resolusi untuk menganalisis dan menilai masalah (Yelnosia and Taufik 2020). Metode pelajaran banyak direkomendasikan yaitu metode PBL karena kelebihan yang dimilikinya. (Vera and Astuti 2019) mengemukakan keuntungan dari metode PBL. Artinya, peserta didik mampu secara proaktif mengatasi permasalahan, memperdalam pemahaman konsep, mengintegrasikan pengetahuan, merasakan manfaat belajar, memiliki aspirasi, menerima pendapat orang lain, dan berinteraksi dalam kelompok. Pembelajaran yang dikemas sebagai suatu topik atas dasar isi beberapa mata pelajaran yang digabungkan atau terpadu ialah pembelajaran tematik terpadu. Topik adalah tempat atau cara untuk memperkenalkan konsep materi yang berbeda kepada seluruh siswa. Menurut (Mesyta Putri Ayu 2020) pelajaran tematik yaitu pelajaran dengan satu kesatuan tema dan pelaksanaan pelajaran dengan menggabungkan sebagian topik secara bersamaan menjadi satu pelajaran dengan tujuan pembelajaran pada siswa yang bermakna. Pelajaran tematik terpadu memiliki beberapa karakteristik yang menjadi ciri pembelajaran mata pelajaran terpadu itu sendiri. Menurut (Majid 2014) ciri-ciri pelajaran tematik terpadu yaitu: (a) pelajaran yang berpusat pada siswa atau siswa, (b) memberikan pengalaman langsung, (c) topik yang tidak jelas terfokus pada mata pelajaran: pemisahan, (d) pengenalan Menggunakan prinsip konsep pelajaran dari berbagai mata pelajaran, (e) fleksibilitas dan kemudahan koneksi dengan kehidupan sehari-hari siswa, (f) prinsip pembelajaran bermain dan menyenangkan adalah pelajaran yang meningkatkan keterampilan siswa yang bermakna, peserta didik dilatih kemampuannya untuk menemukan konsep yang beragam, dipelajari dengan baik, bermakna, dan terbukti dengan sendirinya, dengan pembelajaran tematik 2175 Pembelajaran Tematik Terpadu menggunakan Model *Problem Based Learning* di Sekolah Dasar – Firda Khairati Amris, Desyandri DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1170> Jurnal Basicedu Vol 5 No 4 Tahun 2021 p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147 terpadu akan banyak memberikan kelebihan. Menurut (Trianto 2009) kelebihan pembelajaran tematik terpadu yaitu: (1) Kegiatan dan pengalaman belajar siswa disesuaikan pada jenjang perkembangannya, (2) minat dan kebutuhannya sesuai dengan kegiatan yang dipilih, (3) Proses belajar merupakan praktik yang bermakna bagi siswa, Keterampilan berpikir siswa, yang mampu menopang hasil untuk jangka waktu yang lama, dikembangkan melalui proses pembelajaran terpadu. (5) Pelatihan dan pembelajaran praktis Tergantung pada lingkungan siswa, (6) keterampilan dikembangkan dalam jaringan sosial siswa.

## **Penerapan Model Pembelajaran PBL Pada Kegiatan *Peerteaching***

Penelitian ini menyelidiki pelaksanaan kegiatan *Peerteaching* dengan model pembelajaran berbasis masalah, yang dilakukan oleh dua orang guru dan berfokus pada siswa sekolah dasar pada mata pelajaran matematika di Siklus I dan Bahasa Indonesia di Siklus II. Sebanyak enam orang siswa dan satu orang guru bertindak sebagai observer, dengan tujuan untuk melihat dan menganalisis keefektifan model pembelajaran tersebut. Perencanaan yang dilakukan pada siklus I dan II untuk memberikan materi dengan model *Problem Based Learning* (PBL) mengharuskan guru mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari: penyusunan RPP dengan menggunakan langkah-langkah model *Problem Based Learning* (PBL), penyusunan bahan ajar, alat peraga dan lembar kerja siswa, pembuatan soal penilaian dan penyusunan lembar observasi keterampilan guru.

Siklus I menunjukkan hasil yang positif, dengan keaktifan siswa mencapai tingkat yang memuaskan. Para siswa terlibat secara disiplin, aktif dalam proses pembelajaran, dan mampu berkomunikasi dengan baik. Implementasi model *Problem Based Learning* pada mata pelajaran matematika menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, memungkinkan siswa untuk terlibat aktif dalam pemecahan masalah dan interaksi antar siswa. Namun, perubahan signifikan terlihat pada siklus II. Meskipun masih terdapat tingkat keaktifan siswa, namun terjadi penurunan yang mencolok dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Observasi menyatakan bahwa siswa cenderung kurang komunikatif dan kehilangan semangat belajar. Analisis menyeluruh menunjukkan bahwa salah satu penyebab penurunan ini adalah jumlah materi yang terlalu banyak pada siklus II. Beban belajar yang meningkat membuat siswa mulai merasa bosan dan kehilangan minat, mengurangi efektivitas model pembelajaran ini.

Peran guru juga menjadi fokus perhatian dalam penelitian ini. Keterampilan mengajar guru dinilai tidak memenuhi standar, terutama dalam aspek keterampilan 8 mengajar. Observasi dari dosen dan mahasiswa menunjukkan bahwa kurangnya keahlian guru dalam menyajikan materi secara menarik dan memotivasi siswa menjadi faktor kunci dalam penurunan keaktifan siswa pada siklus II. Guru perlu lebih memperhatikan dan meningkatkan keterampilan mengajar mereka, terutama dalam menjaga minat dan semangat belajar siswa.

Dalam konteks ini, temuan penelitian menegaskan pentingnya keseimbangan antara substansi materi yang disampaikan dan keterampilan mengajar guru dalam pelaksanaan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Peningkatan kualitas pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh keberagaman materi, tetapi juga oleh kemampuan guru untuk menyajikan materi secara menarik dan memotivasi siswa. Oleh karena itu, sebagai rekomendasi, perlu adanya perbaikan pada perencanaan pembelajaran, termasuk penyesuaian jumlah materi agar sesuai dengan daya serap siswa. Selain itu, penting untuk fokus pada

pengembangan keterampilan mengajar guru untuk mendukung keberhasilan implementasi model pembelajaran ini di masa yang akan datang. Diperlukan upaya kontinyu dalam mengoptimalkan proses pembelajaran agar dapat memberikan dampak positif secara berkelanjutan.

Implementasi model PBL (*Problem Based Learning*) dalam pembelajaran dapat ditingkatkan melalui pendekatan yang cermat dalam perencanaan pembelajaran. Penting bagi guru untuk menyusun materi pembelajaran yang tidak hanya menantang, tetapi juga sesuai dengan tingkat pemahaman siswa. Dalam konteks ini, perhatian terhadap daya serap siswa menjadi faktor kunci, di mana penyesuaian jumlah materi dengan kemampuan siswa menjadi esensial. Selain itu, penggunaan strategi pengajaran yang mempertahankan minat dan semangat belajar siswa menjadi krusial. Proses pembelajaran yang interaktif dan menginspirasi dapat membantu menciptakan lingkungan di mana siswa merasa termotivasi untuk menghadapi tantangan dan menyelesaikan masalah ilmiah.

Teknologi dan alat pembelajaran modern juga dapat menjadi aspek penting dalam meningkatkan aktivitas pembelajaran. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dapat membuat pembelajaran lebih menarik dan dapat memberikan akses kepada siswa untuk menggali informasi lebih lanjut. Integrasi kreatif teknologi ke dalam kegiatan pembelajaran, seperti penggunaan platform daring atau aplikasi pembelajaran interaktif, dapat memberikan dimensi baru pada proses belajar mengajar. Guru perlu memahami potensi teknologi sebagai alat pendukung pembelajaran yang dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih memikat dan relevan bagi siswa.

Evaluasi pembelajaran yang dilakukan secara rutin adalah elemen kunci dalam peningkatan kualitas pembelajaran. Guru perlu mengidentifikasi kelemahan siswa dan menyesuaikan pendekatan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan individu. Sistem evaluasi yang berorientasi pada pengembangan dapat membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang adaptif dan responsif terhadap perkembangan siswa. Dengan demikian, guru dapat secara lebih efektif menyusun strategi perbaikan yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan meningkatkan hasil pembelajaran secara keseluruhan. Kerja sama antar siswa juga perlu didorong selama proses pembelajaran. Kolaborasi dalam menyelesaikan masalah atau tugas dapat membangun keterampilan sosial dan mengembangkan pemahaman siswa terhadap sudut pandang yang beragam. Guru dapat merancang kegiatan kelompok yang memerlukan diskusi, pemecahan masalah bersama, dan berbagi ide. Melalui kerja sama ini, siswa dapat mengembangkan keterampilan interpersonal yang berharga, yang esensial untuk kesuksesan di dunia nyata. Dengan demikian, melalui pendekatan holistik ini, diharapkan dapat tercipta lingkungan pembelajaran yang stimulatif, responsif, dan mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh.

## Simpulan

Pendidikan saat ini menghadapi beberapa tantangan yang mempengaruhi proses pembelajaran, termasuk masalah akses, ketidakseimbangan kesempatan belajar, kesenjangan teknologi, perubahan dalam kurikulum, tingkat stres yang tinggi pada siswa, dan permasalahan evaluasi yang adil dan efektif. Model pembelajaran inovatif seperti *Problem Based Learning* (PBL) dan *Project Based Learning* (PjBL) telah diidentifikasi sebagai solusi yang efektif dalam mengembangkan keterampilan kritis, berpikir analitis, dan kolaborasi siswa. Aktivitas belajar siswa sangat dipengaruhi oleh pemahaman materi, gaya belajar, keterlibatan, dan lingkungan pembelajaran. Kurangnya pemahaman materi, kurangnya minat atau relevansi materi, serta faktor lingkungan dapat menjadi hambatan dalam keterlibatan siswa. Penggunaan metode PTK (Penelitian Tindakan Kelas) membantu meningkatkan proses pembelajaran dengan memberikan kesempatan kepada guru untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi langkah-langkah yang diperlukan untuk meningkatkan pembelajaran. Implementasi model pembelajaran seperti PBL memerlukan perencanaan yang cermat dan keseimbangan antara substansi materi yang diajarkan dan keterampilan mengajar guru. Selain itu, peran teknologi, evaluasi pembelajaran yang teratur, kerja sama antar siswa, dan responsibilitas guru terhadap permasalahan siswa juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

## Daftar Pustaka

- Febriani, D. K. (2022). *Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dalam Meningkatkan Keaktifan Peserta Didik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas XI SMAN 1 Rogojampi Banyuwangi Tahun Pelajaran 2021/2022* (Doctoral dissertation, UIN KH Achmad Siddiq Jember).
- Lestari, S., Asriati, N., & Utomo, B. B. (2012). Upaya Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Menggunakan Model Talking Stick Pada Mata Pelajaran Ips Di Smp. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 2(3).
- SEPTRI, A. (2023). *IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN BERPIKIR KREATIF PADA MATA PELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL (IPS) SISWA KELAS V SDN KRUI* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Sumiati, L. (2016). *Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Pada Tema Indahnnya Kebersamaan Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Terhadap Pembelajaran Tematik* (Doctoral dissertation, FKIP UNPAS).

- Sulianto, J., & Mandarsary, R. (2011). Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Kreativitas Siswa pada materi Matematika di Sekolah Dasar dengan Pembelajaran Pemecahan Masalah. *Malih Peddas (Majalah Ilmiah Pendidikan Dasar)*, 1(1).
- Diandra, H. (2022). *PENERAPAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH ANAK USIA DINI DI RAUDATUL ATHFAL ARRUSYDAH III BANDAR LAMPUNG* (Doctoral dissertation, UIN RADEN INTAN LAMPUNG).
- FENESIA, F., Tandililing, E., & Oktavianty, E. Upaya Meningkatkan Hasil dan Aktivitas Belajar Siswa melalui Model Pbl pada Materi Fluida Dinamis. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 5(9).
- Yuliana, Y. (2020). *Implementasi model pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning) pada mata pelajaran matematika di kelas Va di SDN 1 Darmaji Kopang Lombok Tengah Tahun Pelajaran 2019/2020* (Doctoral dissertation, UIN Mataram).
- Rahmadani, R. (2019). Metode Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learnig (Pbl). *Lantanida Journal*, 7(1), 75-86.
- Pujiyanto, P., & Purwaningsih, D. (2010). Implementasi Project-Based Learning dalam Peer Teaching Untuk Meningkatkan Keterampilan Mengajar Mahasiswa Calon Guru IPA. *Jurnal Pendidikan Matematika dan Sains*, 15(2), 77-82.